

## **ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA MELALUI OPTIMALISASI ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DI DESA MOJOKAMBANG**

**Hidayati Amelia Rahayu<sup>1\*</sup>, Istikhomah<sup>2</sup>, Ninda Fatmawati<sup>3</sup>, Rodhiyahtul Warda Usami<sup>4</sup>,  
Fungki Ulan Dari<sup>5</sup>, Muhammad Alhada Fuadilah Habib<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
\*e-mail: hidayatiamelia12@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to identify and analyze community empowerment programs using the ABCD (asset based community development) approach or theory to develop the potential of tourism villages in Mojokambang Village. This study uses a qualitative approach, the source of the data obtained in this study comes from primary and secondary data. Primary data was obtained through the interview process, while secondary data came from books and journals that support the research results. The results showed that Mojokambang Village has potential assets to be developed into a tourist village through optimizing the management of the "jogo kali" park. Development efforts are carried out through an empowerment program based on the results of data identified with the ABCD approach. Directly or indirectly, the empowerment program carried out by the manager together with all stakeholders has had a positive impact on the economic welfare of the empowered community, starting from the economic, psychological, and social aspects. The empowerment program that was carried out was running quite optimally and had a positive impact on empowered communities before the COVID-19 pandemic. However, during a pandemic, the park's operational activities and empowerment programs went into a vacuum, giving rise to several social phenomena and potential problems. However, with the improving situation of the COVID-19 pandemic, park managers and residents of Mojokambang Village are again aggressively activating the operational activities of the "jogo kali" park, so that visitors begin to come back and empowered residents to return to their income and their economic welfare gradually stabilizes.*

**Keywords:** *Asset Based Community Development, Tourist Village, Garden.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis program pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan atau teori ABCD (*asset based community development*) dalam upaya mengembangkan potensi desa wisata di Desa Mojokambang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan jurnal yang mendukung penelitian. Hasil penelitian diperoleh bahwa Desa Mojokambang memiliki aset potensial untuk dikembangkan

menjadi desa wisata melalui optimalisasi pengelolaan taman “jogo kali”. Upaya pengembangan dilakukan melalui program pemberdayaan yang didasari atas hasil identifikasi data dengan pendekatan ABCD. Secara langsung dan tidak langsung program pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola bersama seluruh *stakeholder* telah memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat yang diberdayakan, mulai dari segi ekonomi, psikologis, serta dari segi sosial. Program pemberdayaan yang dilakukan berjalan cukup optimal dan berdampak positif bagi masyarakat yang diberdayakan sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Namun, saat terjadi pandemi COVID-19 kegiatan operasional taman serta program pemberdayaan menjadi vakum, sehingga menimbulkan beberapa fenomena sosial serta masalah potensial. Akan tetapi, semakin membaiknya situasi pandemi COVID-19 pengelola taman bersama warga Desa Mojokambang kembali gencar untuk mengaktifkan kegiatan operasional taman “jogo kali”, sehingga pengunjung mulai kembali berdatangan serta warga yang diberdayakan kembali mendapatkan pemasukan dan kesejahteraan ekonominya berangsur stabil.

**Kata Kunci:** Asset Based Community Development, Desa Wisata, Taman.

Article Info		
Received date:	Revised date:	Accepted date:
30 May 2022	2 June 2022	5 June 2022

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan industri pariwisata saat ini terus menunjukkan tren yang sangat positif serta berkembang dengan pesat (Damanik, et al., 2022). Industri pariwisata selalu menunjukkan eksistensi yang cukup pesat terutama di era menuju endemi COVID-19 ini. Industri wisata merupakan salah satu industri yang menjadi sektor unggulan di berbagai negara didunia baik di negara berkembang maupun negara maju (Revida, et al., 2020).

Di Indonesia sendiri, industri wisata menjadi salah satu sektor penghasil devisa terbesar di samping sektor migas, hal inilah yang menjadikan pemerintah selalu gencar dalam meningkatkan eksistensi industri wisata di Indonesia. Peningkatan industri wisata saat ini telah secara luas dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menciptakan dan melindungi potensi pariwisata saat ini di daerahnya,

karena pariwisata hingga saat ini menjadi salah satu kawasan yang memiliki komitmen signifikan terhadap kemajuan daerah atau desa (Habib & Mahyuddin, 2021). Salah satu industri wisata yang terus dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitasnya oleh pemerintah adalah Desa wisata.

Desa menjadi struktur terkecil dalam pemerintahan yang memiliki kendali sangat penting dalam upaya pembangunan ekonomi negara (Noor & Zulfiani, 2021) Pembangunan desa wisata dapat menjadi sarana pengembangan potensi atau aset-aset yang ada di desa untuk dijadikan sebagai wadah program pemberdayaan masyarakat, sehingga nantinya diharapkan akan bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Desa wisata memiliki gagasan mengenai jenis penggabungan antara daya tarik daerah,

kenyamanan, dan kepuasan struktur sarana pendukung lokal yang dikoordinasikan dengan strategi dan kebiasaan yang ada dan berhubungan. Pengembangan potensi desa wisata merupakan pilihan gerakan industri pariwisata mengingat potensi desa dengan bagian-bagian daya dukung ekologis, adat istiadat yang telah ada sejak dahulu hingga sekarang (Safitri, Mukaromah, & Habib, 2021).

Desa Mojokambang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang. Berdasarkan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), Desa Mojokambang memiliki aset-aset yang potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata yaitu melalui pengubahan lahan kosong menjadi objek wisata taman “jogo kali” yang dapat dijadikan wadah pemberdayaan masyarakat sehingga dapat memajukan perekonomian maupun juga pendapatan masyarakat di desa tersebut. Pengubahan lahan kosong menjadi objek wisata ini sebenarnya sudah direncanakan sejak lama oleh pihak pemerintah desa, namun baru terealisasi pada tahun 2019.

Tujuan awal pembuatan objek wisata ini semata-mata hanya untuk memberdayakan masyarakat di Desa Mojokambang dengan membuka lapangan pekerjaan melalui *outlet-outlet* yang bisa digunakan untuk tempat berjualan, sungai yang berisi ikan, taman edukasi, lahan parkir, taman bunga serta infrastruktur lain yang bisa menambah pendapatan masyarakat.

Pendekatan teori *asset based community development* dalam suatu program pemberdayaan masyarakat juga digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam kegiatan penelitiannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Theofillius Baratova

Axellino Kristanto dan Ayu Aishya Putri dengan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan teori ABCD (*asset based community development*) maka akan bisa dilihat gambaran secara keseluruhan akan suatu aset atau potensi yang dimiliki suatu daerah guna meningkatkan suatu pengembangan wisata dalam skala yang lebih besar (Kristanto & Putri, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini juga dilakukan oleh Nur Azizah Aulia Rahma, dengan hasil penelitian bahwa program pemberdayaan masyarakat menggunakan metode *asset based community development* mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat akan potensi dan aset yang dimiliki oleh desa bisa dikembangkan menjadi desa wisata. Bahkan mereka telah bisa merencanakan terciptanya desa wisata di Desa Tritik Kabupaten Nganjuk (Rahma, 2021)

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ternyata pengembangan potensi desa wisata di Desa Mojokambang belum sepenuhnya maksimal dilaksanakan, karena beberapa masalah potensial yang ada serta vakum akibat dampak dari pandemi covid-19. Namun, baik secara langsung maupun tidak langsung adanya taman “jogo kali” sebagai wadah pengembangan potensi desa wisata berhasil memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Desa Mojokambang khususnya Dusun Krembung.

Memasuki masa endemi covid-19 ini masyarakat bersama seluruh *stakeholder* terkait memulai lagi untuk konsisten dalam upaya mengelola serta mengembangkan potensi desa wisata. Untuk itu, peran *stakeholder* baik dari pemerintah desa maupun daerah setempat

dianggap penting dalam pengembangan potensi desa wisata tersebut. Oleh karena itu, penelitian berbasis riset ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan “Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi *Asset Based Community Development* Di Desa Mojokambang”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif. Kegiatan penelitian dilakukan secara terstruktur dan bertahap sehingga diperoleh data secara lengkap dan akurat. Subyek penelitian adalah pengelola taman “jogo kali” sebagai objek wisata di desa, anggota karang taruna, serta beberapa masyarakat yang terlibat. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara atau *interview* yang mendalam kepada para informan. Sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel jurnal yang mendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara atau *interview*. Melalui proses wawancara ini peneliti mendapatkan data serta informasi yang akurat sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga langkah, yaitu (Diniati, Rafikasari, Habib, & Fahmi, 2021): (1) Melalui reduksi data, dimana dalam penelitian ini data yang didapat dari hasil wawancara adalah data mentah. Selanjutnya peneliti memilah-milah serta melakukan analisis data (2) Penyajian data, setelah dipilah-pilah dan data olahan telah didapat lalu disajikan dalam penelitian dalam bentuk uraian atau deskripsi yang mudah dipahami oleh para

pembaca (3) Penarikan atau verifikasi, penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk mencari inti data menggunakan metode analisis kualitatif dalam menentukan hasil penelitiannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Asset Based Community Development* dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan guna menjadikan harkat dan martabat suatu kelompok masyarakat menjadi lebih meningkat. Pada akhirnya nantinya diharapkan masyarakat tersebut akan terbebas dari kondisi kemiskinan (Habib, 2021). Program pemberdayaan ekonomi masyarakat memiliki beberapa konsep yang dijadikan sebagai dasar implementasi program, diantaranya adalah program pembangunan yang berpijak pada masyarakat (*community based development*), pembagunan masyarakat (*community development*) serta suatu program pembagunan yang yang digerakkan oleh suatu masyarakat atau biasa disebut dengan *driven development* (Sudarmanto, et al., 2020).

Teori ABC (*asset based community development*) merupakan salah satu jenis pendekatan untuk program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjadikan masyarakat atau komunitas tertentu untuk merancang sendiri program pemberdayaan melalui proses identifikasi serta mobilisasi aset atau potensi yang dimiliki. Aset-aset yang dimiliki kemudian diklasifikasi untuk nantinya diidentifikasi kemudian dicocokkan dengan kelompok atau komunitas. Pendekatan *asset based community development* memiliki lima

komponen untuk diaplikasikan dalam program pemberdayaan masyarakat yaitu: *problem based approach, need based approach, right based approach, asset based approach*, serta sumber daya alam (Irawan, 2020).

Desa Mojokambang merupakan suatu desa yang terletak di sebelah barat daya Kabupaten Jombang, dan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Desa Mojokambang memiliki empat dusun yang tersebar secara berurutan, yaitu Dusun Kemendung, Dusun Mojotengah, Dusun Krembung, serta Dusun Wonorejo.

Desa Mojokambang memiliki berbagai aset serta potensi terutama kekayaan sumber daya alamnya yang potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata guna dijadikan sebagai sarana untuk program pemberdayaan ekonomi masyarakatnya. Program pemberdayaan yang sudah berjalan di Desa Mojokambang adalah pengadaan taman “jogo kali” yang berada di Dusun Krembung yang terus konsisten dikembangkan oleh pengelola, seluruh masyarakat desa, pemerintah desa serta *stakeholder* terkait sebagai objek wisata, sehingga dari hal tersebut potensial untuk menjadikan Desa Mojokambang sebagai salah satu desa wisata di Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang.

Gambar 1. Taman “Jogo Kali”



Sumber: diolah peneliti (2022)

Tabel 1. Spot Wisata Taman “Jogo Kali”

Spot Wisata	Deskripsi
Sungai advurbesuk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aliran air sangat jernih dan berisi ikan tombro hasil program <i>restocking</i> dari pemerintah Kabupaten Jombang bersama dengan Dinas Perikanan Kabupaten Jombang</li> <li>2. Dijadikan sebagai tempat wisata pemberian makanan untuk ikan yang masih kecil, serta tempat pemancingan bagi ikan yang sudah siap konsumsi</li> </ol>
Taman edukasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan berbagai buku, majalah, koran, komik, dan juga bacaan atau sumber literasi lainnya mulai dari bacaan untuk anak-anak hingga orang tua</li> <li>2. Tersedia beberapa rak buku untuk berbagai bacaan yang sudah ditata rapi dan diklasifikasikan sesuai dengan tema bacaan serta usia pembaca</li> </ol>
Gubok Sunar Jogo Kali	Terbuat dari bambu dan jerami sebagai atapnya, sehingga menimbulkan kesan asri
Outlet kuliner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan makanan ringan seperti hingga makanan berat dan berbagai minuman</li> <li>2. Menyediakan olahan ikan tombro hasil tangkapan dari sungai</li> </ol>
Lahan parkir	Hanya tersedia untuk transportasi roda 2, karena lokasi taman kurang strategis untuk dijangkau transportasi roda empat

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Gambar 2. Gubok “Sunar Jogo Kali”



Sumber: diolah peneliti (2022)

Dari data diatas serta hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh suatu fakta bahwa dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan taman “jogo kali” untuk bisa dikembangkan menjadi desa

wisata digunakan pendekatan ABCD (*asset based community development*). Metode atau jenis pendekatan *asset based community development* ini merupakan sebuah alternatif pendekatan atau metode yang dilakukan dalam sebuah program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan aset lokal sebagai penekannya (Mahalizikri, 2019). Adapun yang dimaksud dalam konteks ini adalah potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat, masyarakat akan dapat menggunakan potensi-potensi atau kekayaan yang dimiliki sebagai suatu

senjata pamungkas atau sebagai bekal untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Gambar 3. Sungai Advurbesuk



Sumber: diolah peneliti (2022)

Tabel 2. Komponen ABCD (*Asset Based Community Development*) Desa Mojokambang

Komponen	Deskripsi
<i>Problem based approach</i>	Masyarakat memiliki potensi berupa kesadaran akan suatu masalah yang dihadapi. Saat munculnya masalah kurangnya kontribusi masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata terutama dalam masalah pengelolaan serta promosi, dengan inisiatifnya masyarakat mengumpulkan seluruh pemuda desa dengan mengundang mereka untuk berdiskusi menyelesaikan masalah yang ada melalui acara “sinau ning taman”. Perkumpulan tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali
<i>Need based approach</i>	Mayoritas kebutuhan dasar masyarakat sudah terpenuhi, mulai dari sandang, pangan serta papan sebagai wujud terpenuhinya kebutuhan dasar mereka.
<i>Right based approach</i>	Pemerintah desa memberikan modal awal untuk pengadaan infrastruktur. Kemudian pengelola taman “jogo kali” juga mengajukan bantuan program <i>restocking</i> pada Dinas Perikanan Kabupaten Jombang guna memanfaatkan keberadaan sungai <i>advurbesuk</i> . Bantuan juga diajukan kepada Dinas Lingkungan Hidup Jombang untuk pengelolaan tanaman yang ada di taman.
<i>Asset based approach</i>	Masyarakat Desa Mojokambang memiliki semangat gotong royong serta solidaritas yang cukup tinggi. Pada awalnya, masyarakat secara independen mengembangkan taman “jogo kali” adalah untuk membangunkan kembali semangat gotong royong yang dimiliki nenek moyang dahulu. Dengan gotong royong membersihkan serta membangun infrastruktur taman, mereka berharap akan menimbulkan kepekaan serta rasa solidaritas yang tinggi antar individu. Sehingga Desa Mojokambang mudah untuk dikembangkan menjadi desa wisata
Sumber daya alam	Meskipun mayoritas kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Mojokambang adalah lahan pertanian, namun di Desa Mojokambang tepatnya di Dusun Krembung terdapat sungai <i>advurbesuk</i> yang memiliki aliran air sangat jernih, serta lahan kosong milik pemerintah desa yang berada di pinggir sungai serta persawahan, sehingga sangat potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata.

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan proses analisis serta identifikasi yang dilakukan dari data yang didapatkan, pengelola beserta pemerintah desa, masyarakat serta *stakeholder* terkait yakin bahwa melalui pendekatan ABCD (*asset based community development*) masyarakat Desa Mojokambang akan bisa diberdayakan secara optimal. Dengan seluruh aset serta potensi-potensi yang ada di desa, seluruh *stakeholder* terkait akan

terus berupaya untuk mengembangkan taman “jogo kali” menjadi objek wisata yang lebih potensial untuk mejadikan Desa Mojokambang menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Jombang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk merealisasikan hal tersebut adalah dengan membangun relasi dan kerjasama dengan pokdarwis di daerah lainnya. Hal ini dilakukan guna memperkaya ilmu

pengetahuan dari seluruh hal yang berkaitan dengan desa wisata baik dari segi manajemen, marketing, serta bertukar pengetahuan.

Gambar 4. Pelaksanaan Program Restocking Oleh Dinas Perikanan dan Pemerintah Kabupaten Jombang di Sungai Advurbesuk



Sumber: diolah peneliti (2022)

### **Dampak Pengembangan Potensi Desa Wisata Bagi Masyarakat**

Desa wisata diartikan sebagai suatu bentuk upaya yang terstruktur dalam kehidupan masyarakat yang menyatu dalam integrasi dengan atraksi, serta akomodasi dan fasilitas pendukung yang dilakukan dengan tata cara dan tradisi yang ada. Maka pengertian desa wisata dapat disimpulkan sebagai desa yang memiliki perpaduan kreativitas masyarakat yang dapat menarik daya minat wisatawan dalam berkunjung ketempat wisata yang di dukung oleh akomodasi serta fasilitas yang di padukan dengan atraksi alam atau SDA (sumber daya alam) dan budaya setempat. Pendekatan dalam pengembangan desa wisata dapat dibagi menjadi tiga yaitu, pariwisata berbasis komunitas, pariwisata berkelanjutan, dan pariwisata berbasis ekowisata. Adapun pendekatan desa wisata lainnya yaitu wisata berbasis *good tourism governance*, wisata berbasis budaya, pengembangan suatu wilayah, dan pariwisata berbasis kesesuaian antara

*supply and demand* (Yacob, Qomariyah, Marzal, & Mulyana, 2021).

Tujuan dari pengembangan potensi suatu desa secara umum adalah untuk mendorong pengembangan potensi desa yang lebih unggul agar terwujudnya kemandirian masyarakat desa atau kelurahan dan dapat menguatkan lembaga pemberdayaan masyarakat. Sedangkan tujuan pengembangan potensi desa secara khusus yaitu:

1. Dalam pengambilan keputusan pembangunan, masyarakat dapat berperan secara aktif untuk terus meningkatkan pembangunan yang terbuka, demokratis, dan bertanggung jawab.
2. Dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan usaha dalam meningkatkan pendapatan yang dapat memberikan peluang dan kesejahteraan bagi masyarakat miskin.
3. Sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat, fungsi dan peran pengelolaan keuangan dan usaha harus dapat di bentuk dan di kembangkan.
4. Desa dapat memberikan potensi ekonomi yang lebih unggul yang dapat disesuaikan dengan karakteristik tipologi (Mulyadi, 2020).

Maju serta berkembangnya industri wisata daerah sangat dipengaruhi dari kuantitas wisatawan yang berkunjung. semakin banyak wisatawan akan semakin meningkatkan jumlah pendapatan serta keuntungan yang didapatkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemangku wisata harus gencar melakukan promosi serta membuat program-program yang menarik untuk wisatawan. Hal inilah yang

terus diupayakan oleh pengelola taman “jogo kali” untuk semakin banyak menarik minat wisatawan terutama dari luar daerah setelah terkena dampak dari pandemi covid-19 yang membuat kegiatan operasional taman menjadi vakum. Jika hal tersebut bisa direalisasikan, maka diharapkan nantinya akan berdampak pada program pemberdayaan yang dilakukan serta pengembangan potensi wisata desanya. Dalam sehari pengunjung atau wisatawan taman “jogo kali” berada dikisaran 20-30 orang saat *weekdays* serta 30-60 orang saat *weekend*, hari libur nasional atau saat ada kegiatan atau acara tertentu.

Promosi taman “jogo kali” hanya mengandalkan *geotag* (lokasi) dari pengunjung atau wisatawan yang datang melalui *platform Facebook*, karena taman “jogo kali” memang belum mempunyai akun sosial media apapun, hal ini disebabkan masih belum ada sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan penuh untuk mengelola akun sosial media secara konsisten. Pihak pengelola juga menginginkan adanya akun sosial media khusus untuk taman “jogo kali”, mengingat di era digitalisasi ini sebagian besar aktivitas dikerjakan menggunakan teknologi, termasuk promosi atau pemasaran suatu tempat wisata. Pengunjung atau wisatawan juga banyak yang membuat video atau *mini vlog* yang kemudian di posting melalui media *Facebook* serta *YouTube*. Secara langsung dan tidak langsung program pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola bersama pemerintah desa dan seluruh *stakeholder* telah memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat yang diberdayakan, diantaranya:

1. Segi ekonomi, masyarakat yang berkontribusi dalam program pembedayaan ekonomi masyarakat telah merasakan manfaat cukup optimal. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas diri dalam memaksimalkan keterampilan berniaga, baik dalam sisi meningkatkan kualitas produk, *marketing*, atau pengelolaan keuangan. Sehingga berdampak pada semakin meningkatnya pendapatan.
2. Segi sosial, masyarakat yang mengikuti program pembedayaan ekonomi masyarakat merasa bahwa dirinya lebih aktif diberbagai kegiatan serta memiliki banyak relasi, mereka juga merasa lebih komunikatif dari sebelumnya.
3. Segi psikologis, masyarakat yang mengikuti program pemberdayaan merasa menjadi lebih produktif dari sebelumnya. Mereka juga bisa merubah *mindset* yang kurang baik mengenai desa wisata. Masyarakat yang diberdayakan merasa lebih termotivasi untuk terus produktif dan percaya akan hasil yang akan didapatkan. Mereka lebih yakin akan potensi yang dimiliki Desa Mojokambang.

Gambar 5. Penggunaan Fitur Geotag Pada Postingan Pengunjung Taman “Jogo Kali”



Sumber: diolah peneliti (2022)

Gambar 6. Penggunaan Fitur Geotag Pada Postingan Pengunjung Taman “Jogo Kali”



Sumber: diolah peneliti (2022)

### Permasalahan Potensial Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata

Dari penjabaran hasil penelitian diatas sebelumnya, dapat diketahui bahwa Desa Mojokembang yang terdiri dari 4 dusun memiliki potensi-potensi atau aset

kekayaan yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata berdasarkan pendekatan ABCD (*asset based community development*). Namun, keterlibatan masyarakat serta *stakeholder* terkait di Desa Mojokembang belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan maksimal, sebab masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki kesadaran serta pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya pengembangan serta pengelolaan suatu desa wisata. Untuk itu, dalam riset pengembangan potensi desa wisata ini peneliti membuat ringkasan fenomena sosial masyarakat yang terdapat di Desa Mojokembang.

Tabel 3. Fenomena Sosial Masyarakat Desa Mojokembang

Dusun	Fenomena Sosial
Kemendung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat mempunyai minat serta ketertarikan untuk bergabung mengembangkan desa wisata, namun mereka masih enggan karena terpengaruh konflik antar dusun yang berkelanjutan</li> <li>2. Masyarakat secara independen mengadakan program pemberdayaan melalui pelatihan budi daya tanaman <i>hidroponik</i></li> <li>3. Mayoritas masyarakat kurang yakin dengan potensi aset desa untuk dikembangkan menjadi desa wisata</li> <li>4. Masyarakat kurang terampil</li> </ol>
Mojotengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat belum paham akan pentingnya pengembangan aset-aset serta kekayaan alam yang dimiliki desa</li> <li>2. Masyarakat kurang terampil</li> <li>3. Banyak masyarakat yang masih memiliki anggapan bahwa program pemberdayaan ekonomi hanya dilakukan oleh Bumdes</li> </ol>
Kreambung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat sangat antusias dengan adanya program pemberdayaan melalui pengembangan potensi desa wisata</li> <li>2. Masyarakat berharap akan adanya dukungan penuh dari berbagai <i>stakeholder</i> terutama dari pemerintah desa untuk mengembangkan Desa Mojokembang menjadi desa wisata melalui taman “jogo kali”</li> <li>3. Masyarakat berharap ada pelatihan pengelolaan taman “jogo kali” untuk dikembangkan menjadi objek wisata, baik pengelolaan dari sisi infrastruktur maupun spot wisata</li> <li>4. Masyarakat berharap adanya sosialisasi bagi seluruh masyarakat desa untuk menyadarkan akan pentingnya pengembangan potensi desa</li> <li>5. Butuh dana yang tidak sedikit untuk pengadaan infrastruktur guna mengembangkan potensi desa wisata</li> <li>6. Belum optimalnya pemasaran yang dilakukan</li> </ol>
Wonorejo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih minimnya pengetahuan masyarakat akan pariwisata</li> <li>2. Masyarakat kurang begitu percaya bahwa dengan ikut berkontribusi untuk mengembangkan potensi desa wisata akan bisa meningkatkan kesejahteraan serta pendapatan mereka</li> </ol>

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan ringkasan fenomena sosial masyarakat Desa Mojokambang yang tersebar pada 4 dusun, yakni Dusun Kemendung, Dusun Mojotengah, Dusun Krembung, serta Dusun Wonorejo, diperoleh hasil bahwa sebagian besar masalah potensial yang terjadi dalam upaya pengembangan potensi desa wisata adalah masih rendahnya kepercayaan serta pengetahuan masyarakat akan pariwisata. Mayoritas masyarakat kurang percaya bahwa dengan adanya desa wisata akan bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman, pengetahuan, serta literasi masyarakat akan peranan potensi pengembangan desa wisata sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk itu, masyarakat berharap akan adanya sosialisasi dari berbagai pemangku kepentingan terkait bagi seluruh warga Desa Mojokambang guna menyadarkan mereka akan pentingnya pengelolaan aset-aset desa yang berpotensi menjadi desa wisata.

Masalah lain yang timbul dari fenomena yang ada adalah mereka berharap akan adanya dukungan penuh dari berbagai *stakeholder* terutama pemerintah desa untuk mengembangkan potensi desa wisata di Desa Mojokambang. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pemerintah desa kurang berkontribusi aktif dalam upaya pengelolaan aset serta potensi alam yang dimiliki Desa Mojokambang untuk terus dikembangkan menjadi desa wisata, masyarakat berhadapan bahwa pemerintah desa lebih terlibat aktif untuk membangun literasi dengan menggandeng berbagai *stakeholder* baik dari kalangan akademisi, pokdarwis, lembaga terkait, maupun

pemerintah kabupaten dan provinsi, karena, selama ini masyarakat Desa Mojokambang terutama Dusun Krembung hanya mengelola taman “jogo kali” secara independen, mereka membutuhkan pendampingan serta pelatihan baik dari segi pengelolaan infrastruktur, SDM, serta keuangan. *Stakeholder* sendiri diartikan sebagai semua pihak baik suatu kelompok atau individu yang berstatus sebagai pemangku kepentingan yang semua kepentingannya akan terpengaruh oleh dampak positif maupun negatif yang timbul karena suatu kebijakan yang telah dibuat (Kismartini & Bungin, 2019).

Dalam program pemberdayaan masyarakat, *stakeholder* atau pemangku kepentingan diartikan sebagai individu, komunitas, instansi pemerintah, maupun kelompok-kelompok tertentu yang berkepentingan atau mempunyai keterkaitan pada suatu organisasi atau kegiatan atas dasar suatu kebijakan tertentu. Teori *stakeholder* ini memberikan asumsi dasar bahwa jika hubungan antar *stakeholder* dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat semakin kuat, maka akan semakin maksimal pula hasil dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan. Namun sebaliknya, jika hubungan antar *stakeholder* dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat semakin buruk atau kurang kuat, maka hasil dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan kurang optimal dan maksimal, bahkan bisa dikatakan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam program tersebut.

Dari segi pengelolaan, masyarakat belum bisa secara optimal untuk mengelola taman “jogo kali” sebagai objek wisata Desa Mojokambang, baik dari sisi pengelolaan infrastruktur, sumber daya

manusia, pendapatan (laporan keuangan), serta *marketing*. Hal ini disebabkan karena kurangnya kecakapan serta pengetahuan masyarakat akan hal tersebut. Faktanya bahwa, jika aset desa tidak dikelola dengan baik sesuai prosedur serta secara terstruktur maka upaya untuk mengembangkan aset yang ada di desa akan sulit untuk dilakukan. Terutama pengelolaan akan pendapatan atau keuangan, masyarakat hanya mengelola keuntungan secara swadaya, hal ini sering kali menimbulkan kecemburuan atau bahkan ketidakadilan karena ada potensi keuntungan tersebut dikelola secara kurang transparan, mengingat kurang tertibnya pencatatan administrasi laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan aspek penting yang harus dikelola dengan baik sebagai bentuk pertanggung jawaban atas modal serta aset-aset desa yang telah ada, serta untuk mencegah adanya penyalahgunaan pendapatan atau keuntungan yang nantinya manfaatnya akan terasa bagi masyarakat desa. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah desa bersama masyarakat dan *stakeholder* terkait harus mencari solusi terbaik, salah satunya dengan mengadakan pelatihan serta sosialisasi pengelolaan desa wisata. Dengan demikian, program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi desa wisata di Desa Mojokembang ini tidak terkendala masalah ketertiban pengelolaan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Theofillius Baratova Axellino Kristanto dan Ayu Aishya Putri dengan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan teori ABCD (*asset based community*

*development*) maka akan bisa dilihat gambaran secara keseluruhan akan suatu aset-aset atau potensi yang dimiliki suatu daerah guna meningkatkan suatu pengembangan wisata dalam skala yang lebih besar (Kristanto & Putri, 2021).

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Azizah Aulia Rahma, dengan hasil penelitian bahwa program pemberdayaan masyarakat menggunakan metode ABCD (*asset based community development*) mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat akan potensi dan aset yang dimiliki oleh desa bisa dikembangkan menjadi desa wisata. Bahkan mereka telah bisa merencanakan terciptanya desa wisata di Desa Tritik Kabupaten Nganjuk (Rahma, 2021)

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan potensi desa wisata melalui optimalisasi *asset based community development* di desa Mojokembang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Mojokembang memiliki aset ataupun kekayaan alam yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata melalui optimalisasi pengelolaan taman “jogo kali”. Upaya pengembangan ini dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat yang didasari dari hasil identifikasi data-data menggunakan pendekatan *asset based community development*. Pengelola beserta pemerintah desa, masyarakat serta *stakeholder* terkait yakin bahwa melalui pendekatan *asset based community development*

masyarakat Desa Mojokambang akan bisa diberdayakan secara optimal.

2. Secara langsung maupun tidak langsung program pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola bersama pemerintah desa dan seluruh *stakeholder* telah memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan hidup dan ekonomi masyarakat yang diberdayakan, mulai dari segi ekonomi, segi psikologis, serta dari segi sosial.
3. Sebelum adanya pandemi *COVID-19*, program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Mojokambang berjalan cukup optimal dan berdampak positif terhadap masyarakat yang diberdayakan. Namun, saat terjadi pandemi covid-19 kegiatan operasional taman serta program pemberdayaan menjadi vakum, hal ini menimbulkan beberapa fenomena sosial serta masalah potensial, sehingga memaksa pengelola bersama *stakeholder* terkait untuk lebih bekerja keras dalam upaya memecahkan masalah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, D., Nasrullah, Purba B., SN, A., Abdillah, D., Raditya, Faried, A. I. (2022). *Ekonomi Pariwisata Konsep, Pemasaran dan Pembangunan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Dedi Mulyadi, dkk. (2020). *Metamorfosis Desa Di Kabupaten Karawang Lain Dulu Lain Sekarang*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Diniati, B. T., Rafikasari, E. F., Habib, M. A., & Fahmi, M. F. (2021). *Metode Penelitian Sosial, Ekonomi, dan Bisnis (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Tulungagung: Biru Atma Jaya.
- Habib, M. A. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 106-134.
- Habib, M. A. F., & Mahyuddin, M. (2021). Evaluasi Pengelolaan Teknologi Tps 3R Di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 1-34.
- Irawan, E. (2020). *Model Pengabdian Berbasis Kompetisi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Kismartini, & Bungin, B. (2019). *Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Kristanto, T. B., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, II(2). doi:10.22146
- Mahalizikri, I. F. (2019, Desember). Membangun dan Mengembangkan Serta Meningkatkan UMKM Di Desa Tenggayun. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, VIII(2), 185-194. doi:10.46367
- Noor, M. F., & Zulfiani, D. (2021). *Indikator Pengembangan Desa Wisata Jilid 1*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rahma, N. A. (2021). Kemampuan Masyarakat Dalam Mengungkap Potensi Desa (Sebuah Aksi Partisipatorif Dalam Perencanaan

Desa Wisata Di Desa Tritik, Nganjuk). *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*, VI(1). Dipetik Mei 15, 2022, dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalcare/article/view/38225>.

Revida, E., Gaspersz, S., Uktolseja, L. J., Nasrullah, Warella, S. Y., Nurmiati, Purba, R. A. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Safitri, L. N., Mukaromah, S. M., & Habib, M. A. (2021). Analisis Potensi Obyek Wisata Pantai dengan Konsep Halal Beach Tourism di Kota Denpasar. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 167-180.

Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M., Purba, S., Syafrizal, Susilawaty, A. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Yacob, S., Qomariyah, N., Marzal, J., & Mulyana, A. (2021). *Strategi Pemasaran Desa Wisata*. Jambi: WIDA Publishing.